



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP DUKUNGAN KELUARGA DENGAN ANGGOTA KELUARGA SKIZOFRENIA

Nur Melita^{1*}, Subhannur Rahman¹, M. Arief Wijaksono²

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia

²Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia

*nur.melita39@gmail.com

ABSTRAK

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang akan menimbulkan penderitaan bagi individu dan beban bagi keluarga. Pengetahuan keluarga dapat mempengaruhi Dukungan keluarga dalam perawatan pasien skizofrenia. Keluarga disarankan untuk meningkatkan pengetahuan dengan meminta informasi tentang skizofrenia agar mempercepat penyembuhan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan anggota keluarga skizofrenia di poliklinik jiwa RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin. Jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode analitik dengan desain crosssectional study. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Jumlah sampel sebanyak 75 keluarga pasien yang anggota keluarganya skizofrenia. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tingkat pengetahuan dan kuesioner dukungan keluarga. Kuesioner pengetahuan nilai reliabilitas $\alpha=0,63$ dan kuesioner dukungan keluarga reliabilitas $\alpha=0,64$. Analisis data menggunakan Rank Spearman. (1) Tingkat pengetahuan keluarga pasien dengan anggota keluarga skizofrenia pada tingkatan baik sebesar 21,33%, cukup sebesar 60%, dan kurang sebesar 18,67%. (2) Dukungan keluarga pasien dengan anggota keluarga skizofrenia pada tingkatan baik sebesar 53,33%, cukup sebesar 46,67%. (3) Hasil uji statistik rank Spearman pada tingkat kepercayaan 95% dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh rho (ρ) sebesar 0,547 dan probabilitas (P) sebesar 0,000, artinya tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga memiliki hubungan positif dan signifikan. Tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga memiliki peran besar untuk pengobatan dan penyembuhan pasien skizofrenia.

Kata kunci: dukungan keluarga; skizofrenia; tingkat pengetahuan

THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE LEVEL AND FAMILY SUPPORT FOR FAMILY MEMBERS WITH SCHIZOPHRENIA

ABSTRACT

Schizophrenia is a mental disorder that causes suffering for individuals and burdens families. Family knowledge can influence family support in the care of schizophrenia patients. Families are advised to increase their knowledge by seeking information about schizophrenia to accelerate recovery. Purpose to determine the relationship between knowledge level and family support for family members with schizophrenia in the mental health clinic at Sultan Suriansyah Regional Hospital, Banjarmasin. This quantitative study used analytical methods with a cross-sectional study design. The sampling technique used purposive sampling. The sample size was 75 families of patients with schizophrenia. The research instruments used were a knowledge level questionnaire and a family support questionnaire. The knowledge questionnaire had a reliability score of $\alpha=0.63$, and the family support questionnaire had a reliability score of $\alpha=0.64$. Data were analyzed using Spearman's Rank. (1) The level of family knowledge of patients with schizophrenic family members was good at 21.33%, sufficient at 60%, and poor at 18.67%. (2) Family support for patients with schizophrenic family members was good at 53.33%, sufficient at 46.67%. (3) The results of the Spearman rank statistical test at a 95% confidence level with $\alpha = 0.05$ obtained a rho (ρ) of 0.547 and a probability (P) of 0.000, meaning that the level of knowledge and family support have a positive and significant relationship. The level of knowledge and family support plays a major role in the treatment and recovery of schizophrenic patients.

Keywords: family support; level of knowledge; schizophrenia

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah suatu kondisi sehat emosional, psikologis, dan sosial yang terlihat dari hubungan interpersonal yang memuaskan, perilaku dan coping yang efektif, konsep diri yang positif dan kestabilan emosional. Setiap tahunnya masalah kesehatan jiwa selalu mengalami peningkatan jiwa di dunia. Dengan banyaknya jumlah kasus gangguan jiwa akan mengakibatkan penurunan produktivitas manusia dan perkembangan akan menjadi buruk untuk generasi selanjutnya (Yunirawati., 2021). Menurut data terbaru WHO tahun 2022 terdapat sekitar 24 juta orang, dimana angka ini menunjukkan terdapat adanya peningkatan skizofrenia yang cukup signifikan di seluruh dunia World Health Organization (WHO), (2022). Di Indonesia Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2023) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI menyimpulkan bahwa prevalensi gangguan jiwa psikosis / skizofrenia sebanyak 4% pengidap skizofrenia / psikosis di Indonesia. Sedangkan untuk data Riskesdas Kalimantan Selatan prevalensi gangguan jiwa psikosis / skizofrenia sebanyak 4,8% pengidap skizofrenia / psikosis di Kalimantan Selatan. Lebih dari 2/3 penderita skizofrenia di dunia tidak menerima layanan Kesehatan mental spesialis (Riskesdas,2023).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Sultan Suriansyah Kota Banjarmasin pada tahun 2024 di Poliklinik Jiwa, data kunjungan pasien skizofrenia dari Januari 2024 hingga Desember 2024 sebanyak 4213 kunjungan pasien skizofrenia atau sekitar 49% kunjungan pasien skizofrenia . Sedangkan untuk data Kunjungan pasien skizofrenia dari bulan januari 2025 hingga Maret 2025 sebanyak 828 kunjungan pasien skizofrenia. Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 keluarga pasien di dapatkan 6 dari keluarga keluarga pasien masih belu mengetahui tentang gangguan jiwa (RSUD Sultan Suriansyah, 2025).

Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang biasanya bersifat kronis (dialami menahun), ditandai adanya kesulitan penderita dalam membedakan antara realita dengan khayalan (bisa dalam bentuk waham (delusi) atau halusinasi). Gangguan ini akan berdampak pada bagaimana penderita berpikir, merasa, berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain sehingga tentunya memengaruhi kualitas hidup penderita (Sitawati dkk, 2022). Gangguan jiwa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan dan perkembangan secara umum serta merupakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia baik secara fisik, intelektual, dan emosional seseorang. Keluarga yang salah satu anggota keluarganya mengalami gangguan jiwa memerlukan pengetahuan tentang gangguan jiwa. Pengetahuan yang baik menjadi salah satu faktor penting keluarga dalam memberikan perawatan kepada orang dengan gangguan jiwa (Avelina dkk, 2021).

Skizofrenia adalah gangguan mental kronis yang di kenal dengan pikiran yang tidak jelas, perilaku yang aneh dan pengalaman sensori yang tidak nyata. Ini mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasakan dan bertindak, dan dapat membuat sulit untuk membedakan antara apa yang nyata dan tidak nyata. Gejala skizofrenia bisa berbeda dari satu orang ke orang lain, tetapi beberapa gejala umum termasuk, halusinasi, delusi, bicara tidak jelas atau tidak masuk akal, perilaku aneh, pengurangan minat atau motivasi, penurunan kinerja. Skizofrenia adalah kondisi yang serius dan mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasakan dan bertindak. Ini dapat membuat hidup seseorang sulit dan memerlukan perawatan dan dukungan. Karena itu, penting bagi pasien dan keluarga untuk memahami gejala dan tanda-tanda skizofrenia dan mencari perawatan yang tepat (sekolah rasa, 2023).

Keluarga adalah unit yang paling dekat dengan pasien merupakan “perawat utama” bagi pasien. Keluarga berperan menentukan cara atau asuhan yang diperlukan pasien di rumah. Keberhasilan perawat di rumah sakit dapat sia-sia jika tidak diteruskan di rumah karena dapat mengakibatkan pasien harus dirawat kembali (kambuh). Peran serta keluarga sejak awal asuhan di rumah sakit akan meningkatkan

kemampuan keluarga merawat pasien dirumah sehingga kemungkinan kambuh dapat dicegah (Putri Trimusarofah, 2018). Menurut Kustiawan et all tahun 2021, sebagian besar keluarga yang mendapat terapi keluarga dapat merawat kliennya. Empat factor penyebab klien kambuh menurut Sullinger (1988 dalam Kustiawan 2021) salah satunya adalah keluarga. Berdasarkan penelitian di Inggris dan di Amerika memperlihatkan bahwa keluarga dengan ekspresi emosi yang tinggi (bermusuhan, mengkritik, banyak melibatkan diri dengan klien) diperkirakan kambuh dalam waktu 9 bulan. Hasilnya 57kembali dirawat dan berasal dari keluarga dengan ekspresi emosi yang tinggi, dan 17% Kembali dirawat dari keluarga dengan ekspresi emosi yang rendah. Sehingga tujuannya adalah keluarga mempunyai pengetahuan dan pengetahuannya dapat mendukung untuk merawat kliennya (Kustiawan, 2023).

Kurangnya pengetahuan keluarga membuat keluarga akan mempunyai persepsi tersebut dapat membentuk keluarga melakukan tindakan seperti melakukan kontrol pengobatan, menghentikan pengobatan ketika pasien membaik, dan tidak memberikan perawatan yang tepat pada pasien (Manao & Pardede, 2019). Penelitian tentang hubungan pengetahuan keluarga tentang skizofrenia dengan dukungan sosial keluarga dalam perawatan pasien skizofrenia yang dilakukan di poli jiwa RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya yang dilakukan kepada 59 keluarga pasien skizofrenia menyatakan “ Hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan keluarga tentang skizofrenia dengan dukungan sosial keluarga dalam perawatan pasien skizofrenia“. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa pengetahuan keluarga tentang Skizofrenia termasuk kategori cukup (55,9%). Hal ini disebabkan karena keluarga sering mengantar pasien Skizofrenia ke rumah sakit, selain itu juga pengalaman yang dialami oleh keluarga dalam merawat pasien Skizofrenia dapat menyebabkan bertambahnya pengetahuan keluarga, meskipun keluarga jarang mendapatkan informasi tentang Skizofrenia dari petugas kesehatan (Kustiawan dkk, 2022).

Keluarga terkadang ada yang tidak memahami penting nya pengobatan pasien skizofrenia yang berkelanjutan. Pengetahuan keluarga akan sangat mempengaruhi dukungan keluarga, upaya pencegahan penyakit skizofrenia dapat di lakukan dengan adanya dukungan dari keluarga. Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisa hubungan tingkat pengetahuan tentang terhadap dukungan keluarga dengan anggota keluarga skizofrenia di Poliklinik Jiwa RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin.

METODE

Penelitian akan dilakukan di Poliklinik Jiwa RSUD Sultan Suriansyah Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan pada bulan Juni 2025. Jenis penelitian ini dilakukan menggunakan metode analitik dengan desain crosssectional study. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah keluarga pasien yang anggota keluarganya dengan skizofrenia di Poliklinik Jiwa RSUD Sultan Suriansyah Kota Banjarmasin. Kunjungan pasien dari bulan januari 2025 sampai maret 2025 adalah 828 kunjungan pasien skizofrenia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Adapun kriteria inklusi yaitu keluarga pasien yang mempunyai anggota keluarga yang telah didiagnosis dengan skizofrenia, keluarga pasien yang tinggal satu rumah dengan pasien, keluarga pasien yang mampu berkomunikasi dan memberikan informasi terkait anggota keluarga yang terdiagnosa skizofrenia, keluarga pasien yang bersedia berpartisipasi dan menandatangani informed consent dan pasien yang datang dengan anggota keluarga yang satu rumah dengan pasien. Kriteria eksklusi antara lain pasien yang datang tidak dengan anggota keluarganya, pasien yang tidak tinggal satu rumah dengan pasien dan keluarga pasien yang tidak bisa membaca dan menulis. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan tentang gangguan jiwa, dan kuesioner dukungan keluarga. Kuesioner pengetahuan tentang gangguan jiwa memiliki nilai reliabilitas $\alpha=0,63$ sehingga tidak perlu lagi dilakukan uji reabilitas dan validitas. Kuesioner dukungan keluarga memiliki nilai reliabilitas $\alpha=0,64$ sehingga tidak perlu lagi dilakukan uji reabilitas dan validitas. Analisis bivariat menggunakan spearman rank. Penelitian ini telah

lolos Ethical Clearance diajukan kepada Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia dengan nomor 343/KEP-UNISM/VII/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia, Pendidikan, Jenis Kelamin, Pekerjaan, Responden (n=75)

Karakteristik	Kategori	f	%
Usia	20-24 (Dewasa Muda)	1	1.33
	25-44 (Dewasa Awal)	34	45.33
	45-59 (Dewasa Tengah)	27	36.00
	60-74 (Lansia)	13	17.33
Pendidikan	SD	9	12.00
	SMP	16	21.33
	SMA	34	45.33
	Perguruan Tinggi	16	21.33
Jenis Kelamin	Perempuan	34	45.33
	Laki-Laki	41	54.67
Pekerjaan	Tidak Bekerja	26	34.67
	Bekerja	49	65.33

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan mayoritas umur keluarga pasien yang anggota keluarganya *skizofrenia* berusia 25-44 tahun (Dewasa Awal) sebanyak 34 orang (45,33%), dengan Pendidikan terakhir SMA sebanyak 34 orang (45,33%). Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 41 orang (54,67%). Mayoritas responden bekerja sebanyak 49 orang (65,33%).

Tabel 2.

Karakteristik Tingkat Pengetahuan Responden dan Dukungan Keluarga (n = 75)

Variabel	Kategori	f	%
Tingkat Pengetahuan	Baik (80-100%)	16	21,33
	Sedang (56-79%)	45	60,00
	Kurang (<56%)	14	18,67
Dukungan Keluarga	Baik (Skor >60)	40	53.33
	Cukup (Skor 40 – 60)	35	46.67
	Kurang (Skor <40)	0	0

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa dari 75 orang responden mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan sedang sebanyak 45 orang (60,00%). Mayoritas responden memberikan dengan dukungan yang baik sebanyak 40 orang (53,33%).

Tabel 3.

Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Dengan Anggota Keluarga Skizofrenia.

Tingkat Pengetahuan	Dukungan Keluarga						ρ	P		
	Kurang		Cukup		Baik				Total	
	f	%	f	%	f	%			f	%
Kurang	0	0,00	13	17,33	1	1,33	14	18,67	0,547	0,000
Cukup	0	0,00	21	28,00	24	32,00	45	60,00		
Baik	0	0,00	1	1,33	15	20,00	16	21,33		

Berdasarkan tabulasi silang mayoritas responden keluarga pasien skizofrenia di Poliklinik Jiwa RSUD Sultan Suriansyah diperoleh hasil bahwa 24 orang (32,00%) mendapatkan dukungan keluarga baik dengan tingkat pengetahuan cukup. Hasil uji statistik *rho* (ρ) *Spearman* pada tingkat kepercayaan 95% dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai *rho* (ρ) sebesar 0,547 dan probabilitas (P) sebesar 0,000. Hasil ini memiliki arti bahwa tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga memiliki hubungan positif dan signifikan, artinya semakin cukup dan baik tingkat pengetahuan maka semakin baik pula dukungan

keluarga pasien di Poliklinik Jiwa RSUD Sultan Suriansyah. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Ada korelasi antara tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga pasien dengan anggota keluarga skizofrenia di di Poliklinik Jiwa RSUD Sultan Suriansyah” diterima pada taraf kepercayaan 95%.

Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga ditinjau dari umur, Pendidikan, jenis kelamin dan pekerjaan

Berdasarkan hasil menunjukkan umur keluarga pasien yang anggota keluarga nya *skizofrenia* berusia 20–24 tahun (Dewasa Muda) sebanyak 1 orang (1,33%), usia 25-44 tahun (Dewasa Awal) sebanyak 34 orang (45,33%), Usia 45-59 (Dewasa Tengah) sebanyak 27 orang (36,00%) sedangkan untuk usia 60-74 tahun (Lansia) sebanyak 13 orang (17,33%). Faktor yang dapat memperluas pengetahuan adalah usia, semakin tua usia maka pengalaman akan semakin banyak dan pengetahuan semakin meningkat, dalam penelitian ini kustiawan 2021 bahwa keluarga pasien Skizofrenia usia >35 tahun mencapai (50,8 %), usia >35 tahun merupakan usia dewasa yang sudah matang dalam berfikir dan tentunya mempunyai pengetahuan yang lebih luas dari pengalaman, pengetahuan ini akan memberikan arahan dalam mengambil keputusan dalam hidupnya, termasuk mengambil keputusan dalam menggunakan fasilitas kesehatan sebagai sarana dalam mempertahankan kesehatan anggota keluarga yang menderita Skizofrenia (Kustiawan, 2021).

Mayoritas responden memiliki SD sebanyak 9 orang (12,00%), responden berpendidikan SMP sebanyak 16 orang (21,33%), responden berpendidikan SMA sebanyak 34 orang (45,33%), responden berpendidikan Perguruan tinggi sebanyak 16 orang (21,33%). Kemampuan berpikir rasional seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidiknya. Pengetahuan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah cenderung kurang dalam mengambil keputusan, begitu juga jika pendidikan seseorang tinggi maka kemampuannya dalam berpikir rasional untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan cukup baik (Notoadmojo, 2021). Maka dari itu, berdasarkan kutipan dari penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah pendidikan. Pengetahuan yang tepat terhadap penyakitnya memudahkan dalam membuat keputusan terkait pengobatannya. Tingkat pendidikan formal seseorang dapat mempengaruhi cara seseorang dalam menerima informasi, mengolah informasi dan mengambil keputusan dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan yang tersedia untuk meningkatkan pengetahuannya akan suatu kondisi atau penyakit. Pada kelompok orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi ditemukan lebih sering menggunakan pelayanan kesehatan dibandingkan dengan kelompok yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah (Prabhawidyasari, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh prabhawidyasari (2022) bahwa dimana keluarga dengan pengetahuan yang buruk atau pemahaman yang rendah tentang pengobatan pasien dengan gangguan jiwa cenderung dapat meningkatkan frekuensi kekambuhan pasien. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh keluarga selaku caregiver maka akan semakin tinggi pula dukungan informasi yang dapat diberikan keluarga kepada pasien, akan tetapi jika pengetahuan yang dimiliki oleh keluarga tidak dapat dipergunakan secara optimal, justru akan mengakibatkan kekambuhan pada pasien.

Berdasarkan hasil diketahui bahwa mayoritas responden 41 orang 54,67 % responden adalah laki-laki, sementara responden perempuan sebanyak 34 orang (45,33%). Pada penelitian yang dilakukan pardede 2020 ditemukan 65,2% mayoritas berjenis laki – laki. Insiden pasien skizofrenia lebih tinggi pada laki – laki daripada perempuan. Laki – laki cenderung sering mengalami perubahan peran dan penurunan interaksi sosial serta kehilangan pekerjaan, hal ini sering terjadi pada laki – laki karena lebih rentan terhadap masalah mental termasuk depresi (Pardede, 2020). Diketahui bahwa sebagian besar responden adalah responden tidak bekerja sebanyak 26 orang (34,67%), bekerja sebanyak 49 orang (65,33%). Pekerjaan adalah suatu aktivitas, waktu, dan tenaga yang dihabiskan, serta imbalan yang diperoleh dari waktu ke waktu. Pekerjaan merupakan kebutuhan yang harus dilakukan untuk menunjang

kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Keluarga pasien dengan skizofrenia yang memiliki pekerjaan akan memiliki peran ganda. Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu dimana keluarga memiliki kewajiban dalam pekerjaan dan merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Keluarga yang bekerja dan merawat pasien dengan gangguan jiwa memiliki tingkat ansietas yang tinggi karena tanggung jawab yang lebih besar dimiliki oleh keluarga dalam menyelesaikan pekerjaan dan merawat pasien skizofrenia. Beban keluarga memiliki hubungan dengan kekambuhan pasien skizofrenia. Dampak dari beban yang dirasakan keluarga akan mempengaruhi kemampuan keluarga dalam merawat pasien (Prabwidyaswari, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prabawidyaswari (2022) menunjukkan responden keluarga bahwa keadaan ekonomi sebagian besar keluarga pasien menengah kebawah mempengaruhi pemenuhan kebutuhan sarana prasarana bagi pasien skizofrenia. Kemampuan keluarga dalam menyediakan sarana, prasarana dan biaya pengobatan akan mengurangi risiko kekambuhan pasien skizofrenia. Dukungan jasmani seperti pelayanan kesehatan, menyediakan informasi dan fasilitas, serta dana untuk biaya pengobatan dan merawat anggota keluarga yang sakit termasuk dalam dukungan instrumental yang menjadi bagian dari dukungan keluarga. Jika dukungan keluarga tidak optimal dan keluarga merasater bebani kemungkinan keluarga tidak mampu merawat pasien dengan baik. Dampak dari keadaan ekonomi keluarga yang kurang sering menjadi penyebab kekambuhan klien, karena penyakit skizofrenia adalah suatu penyakit gangguan jiwa yang seringkali menetap atau kronis, sehingga perlu terapi jangka lama. Sumber-sumber ekonomi yang kurang dan biaya terapi jangka lama merupakan masalah yang terkait dengan skizofrenia, sehingga skizofrenia memerlukan waktu lama untuk sembuh dan sering mengalami kekambuhan.

Tingkat pengetahuan

Hasil penelitian tingkat pengetahuan keluarga pasien skizofrenia di RSUD Sultan Suriansyah pada 75 responden didapatkan data pada tabel 4.6 sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 16 orang (21,33%), disusul responden dengan tingkat pengetahuan sedang sebanyak 45 orang (60,00%), kemudian responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 14 orang (18,67%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan keluarga pasien dengan anggota keluarga *skizofrenia* di Ruang Poliklinik Jiwa RSUD Sultan Suriansyah Kota Banjarmasin memiliki tingkat pengetahuan tergolong sedang. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Kustiawan, dkk (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan keluarga pasien tentang skizofrenia termasuk kategori cukup (55,9%). Hal ini disebabkan karena keluarga pasien sering mengantar pasien skizofrenia ke rumah sakit, selain itu juga pengalaman yang dialami oleh keluarga dalam merawat pasien skizofrenia dapat menyebabkan bertambahnya pengetahuan keluarga, meskipun keluarga jarang mendapatkan informasi tentang skizofrenia dari petugas kesehatan.

Hasil Penelitian yang dilakukan yunirawati (2021) menunjukkan yang mempunyai pengetahuan tinggi sebanyak 33 orang (48,5%), pengetahuan rendah sebanyak 26 orang (38,2%), dan pengetahuan cukup sebanyak 9 orang (13,2%). Data penelitian menunjukkan pengetahuan keluarga tinggi sebanyak 33 orang (48,5%). Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar keluarga mempunyai pengetahuan yang baik karena keluarga sudah sering mendapat pendidikan kesehatan dari Rumah Sakit karena anggota keluarganya pernah dirawat di rumah sakit. Menurut notoatmodjo (2011) bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu yang di peroleh melalui penginderaan pada objek tertentu yang sebagian besar pengetahuan itu diperoleh melalui mata dan telinga. Proses terjadinya pengetahuan antara lain memahami (*comprehension*), diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasi materi secara benar.

Pengetahuan merupakan hasil pengindraan manusia atau hasil dari tau seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya (mata, telinga, dan sebagainya) yang diperoleh melalui proses pengalaman dan

proses belajar dalam pendidikan, baik yang bersifat formal maupun informal. (Notoatmodjo, 2012) mengatakan bahwa pengetahuan keluarga mengenai kesehatan mental merupakan awal usaha dalam memberikan kesembuhan bagi pasien *skizofrenia* agar pasien atau penderita gangguan jiwa bisa bersosialisasi lagi dengan lingkungan sekitar, dan keluarga juga bisa saling mengingatkan orang lain agar tidak membedakan pasien *skizofrenia* agar dapat meningkatkan kesehatan mental pasien *skizofrenia* dan keluarga juga dapat tidak menjadi sumber masalah bagi anggota keluarga yang mengalami ketidak stabilan mental sebagai minimnya pengetahuan mengenai persoalan kejiwaan bagi keluarga yang memiliki penderita skizofrenia (Yunirawati, 2021).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah Pendidikan merupakan proses yang dilakukan individu atau kelompok untuk mengubah sikap dan perilaku melalui proses belajar dan pelatihan sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki (Bagaskoro, 2019). Pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh usia karena daya tangkap seseorang jika semakin meningkat usianya maka daya tangkapnya juga akan semakin kuat, tetapi pada usia lanjut akan kembali mengalami penurunan daya tangkap karena dipengaruhi oleh faktor fisiologis (Simamora, 2019). Pada tahap usia perkembangan produktif seseorang sudah dapat berpikir secara baik untuk mengambil sikap dan keputusan yang tepat sehingga seseorang biasanya lebih aktif untuk mengikuti kegiatan pelatihan atau pendidikan kesehatan karena semangat belajar yang tinggi dan rasa tanggung jawabnya (Yani & Murtadho, 2019). Pekerjaan yang lebih sering menggunakan otak dari pada otot dapat meningkatkan kemampuan otak seseorang karena lebih sering digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan dan beraktifitas (Surwayono & Yuwono, 2017).

Dukungan Keluarga

Hasil penelitian tingkat pengetahuan keluarga pasien skizofrenia di RSUD Sultan Suriansyah pada 75 responden berdasarkan tabel 4.7 terlihat bahwa dari 75 orang responden sebagian besar responden dengan dukungan keluarga baik sebanyak 40 orang (53,33%), disusul responden dengan dukungan keluarga cukup sebanyak 35 orang (46,67%), sementara tidak ada responden dengan dukungan keluarga kurang. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan keluarga pasien yang anggota keluarganya skizofrenia di Poliklinik Jiwa RSUD Sultan Surian Kota Banjarmasin memiliki dukungan keluarga tergolong baik. Hasil penelitian cahayningsih dkk (2021) menunjukkan adanya tingkatan dukungan keluarga yang bervariasi, tetapi sebagian besar dukungan keluarga cukup sebanyak 36 orang dengan persentase 53,7% hal ini berarti bahwa, dukungan keluarga pada penderita skizofrenia tidak terlalu begitu baik tapi tidak begitu buruk. sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayantie, Rusmimpong, & Elly, (2019), menunjukkan sebagian besar keluarga memberi dukungan positif yaitu sebanyak 50 orang (52,1%). Klien skizofrenia sangat memerlukan dukungan dari keluarga dalam proses penyembuhan klien karena mempunyai peranan yang besar bagi klien skizofrenia. Keberadaan dukungan keluarga yang adekuat terbukti berhubungan dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit, fungsi kognitif, fisik dan kesehatan emosi dan mental.

Dalam hal kesehatan, dukungan keluarga yang konsisten dan penuh kasih sayang berkontribusi besar dalam mempercepat proses penyembuhan, meningkatkan kualitas hidup dan mencegah masalah yang lebih serius. Tanpa dukungan keluarga, pasien mungkin merasa lebih sendirian dan terisolasi. Hal ini dapat meningkatkan stress, kecemasan, dan resiko depresi. Kondisi mental yang buruk dapat menghambat proses penyembuhan, memperburuk kondisi kesehatan fisik dan memperpanjang waktu pemulihan. Kurangnya dukungan keluarga dapat sangat menghambat proses pemulihan pasien dan mengurangi kualitas hidup mereka (Iriantika, dkk 2024). Presentasi jumlah dukungan keluarga sebagian besar cukup dapat dikatakan bahwa dukungan keluarga penderita skizofrenia tidak terlalu baik dan tidak terlalu buruk. Terlihat dari dukungan yang paling dominan diberikan yaitu dukungan emosional dan dukungan instrumental kepada penderita *skizofrenia*. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan sosial internal, seperti dukungan dari suami, istri atau dukungan dari saudara kandung dan dapat juga berupa

dukungan keluarga eksternal bagi keluarga inti. Sebagai akibatnya, hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga (Cahyaningsih, 2021).

Klien *skizofrenia* yang mendapatkan dukungan keluarga mempunyai kesempatan berkembang ke arah yang lebih baik secara maksimal, sehingga klien skizofrenia akan bersikap positif, baik terhadap dirinya maupun lingkungannya karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal. Melalui keluarga yang memiliki ikatan darah dan tentu ikatan batin yang kuat akan sangat membantu klien untuk mendapatkan dukungan dan kebutuhan yang adekuat. Terapi dukungan keluarga ini sangat efisien untuk menangani kondisi kejiwaan yang tidak menentu, stres traumatik dan efektif untuk mengatasi kecemasan serta gangguan psikologis lainnya. Model terapi dukungan ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu: 1) Menambah kekuatan, keahlian, dan kemampuan klien dalam menggunakan sumber daya dalam dirinya. 2) Menurunkan tekanan/distres klien respon maladaptif lainnya. 3) Membantu untuk meningkatkan kemandirian klien.

Dukungan keluarga juga dipengaruhi beberapa faktor lain salah satunya faktor latar belakang budaya, keyakinan dan nilai sedangkan gangguan jiwa diyakini merupakan penyakit yang disebabkan karena gangguan mental. Dukungan keluarga juga dipengaruhi oleh faktor praktik di keluarga dimana cara keluarga memberikan dukungan biasanya memengaruhi penderita dalam menjaga kesehatannya dan semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang biasanya dia akan lebih cepat tanggap terhadap gejala penyakit yang dirasakan sehingga ia akan segera mencari pertolongan ketika ada gangguan pada kesehatannya. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh penderita skizofrenia dalam menjalani pengobatan, melakukan kehidupan sehari-hari dan dalam kegiatan sosial. Dukungan keluarga yang diberikan kepada penderita *skizofrenia* yaitu dukungan berupa mengantar dan menemani penderita dalam melakukan pengobatan sampai tuntas dan memberikan dukungan sosial dalam pergaulan serta perilaku yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pengamatan peneliti dukungan keluarga yang diberikan dengan cara mengantar penderita *skizofrenia* melakukan pemeriksaan kesehatan ke fasilitas kesehatan secara rutin dan keluarga juga bertanya kepada petugas kesehatan tentang kepatuhan mengkonsumsi obat dan resiko bila obat tidak patuh dikonsumsi. Keluarga juga bertanya secara aktif tentang kemungkinan pasien akan mengalami kekambuhan (Cahyaningsih, 2021)

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Pasien dengan Anggota Keluarga Skizofrenia

Berdasarkan tabulasi silang tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga pasien skizofrenia di Poliklinik Jiwa RSUD Sultan Suriansyah, diperoleh hasil bahwa, dari 14 orang (18,67%) responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 13 orang (17,33%) mendapat dukungan keluarga cukup dan 1 orang (1,33%) mendapatkan dukungan keluarga baik. Kemudian, dari 45 orang (60,00%) responden dengan tingkat pengetahuan cukup, sebanyak 21 orang (28,00%) mendapat dukungan keluarga cukup, 24 orang (32,00%) mendapatkan dukungan keluarga baik. Selanjutnya, dari 16 orang (21,33%) responden dengan tingkat pengetahuan Baik, sebanyak 1 orang (1,33%) mendapat dukungan keluarga cukup, dan 15 orang (20%) mendapatkan dukungan keluarga baik. Hasil distribusi ini menunjukkan bahwa keluarga pasien dengan tingkat pengetahuan yang cukup cenderung memiliki dukungan keluarga yang cukup dan dukungan keluarga yang baik.

Hasil uji statistik ρ (ρ) Spearman pada tingkat kepercayaan 95% dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai ρ (ρ) sebesar 0,547 dan probabilitas (P) sebesar 0,000. Hasil ini memiliki arti bahwa tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga memiliki hubungan positif dan signifikan, artinya semakin cukup dan baik tingkat pengetahuan maka semakin baik pula dukungan keluarga pasien di Poliklinik Jiwa RSUD Sultan Suriansyah. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Ada korelasi antara tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga pasien dengan anggota keluarga skizofrenia di Poliklinik Jiwa RSUD Sultan Suriansyah” diterima pada taraf kepercayaan 95%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kustiawan (2023), metode dalam penelitian ini adalah korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah anggota keluarga pasien skizofrenia yang datang ke Poli Jiwa dengan teknik pengambilan sampel accidental sampling berjumlah 59 orang. Hasil penelitian didapatkan pengetahuan tentang skizofrenia ada pada kategori cukup sebesar 55,9 %, dukungan sosial keluarga dalam perawatan pasien skizofrenia ada pada kategori mendukung sebesar 54,2%. Berdasarkan uji statistik chi square ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan keluarga tentang skizofrenia dengan dukungan sosial keluarga dalam perawatan pasien skizofrenia dengan nilai p sebesar 0,000. Bagi keluarga disarankan untuk meningkatkan pengetahuannya, dengan lebih aktif menanyakan dan meminta informasi yang lengkap dan jelas tentang skizofrenia agar dapat mempercepat penyembuhan dan mencegah terjadinya kekambuhan berulang pada pasien skizofrenia

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan keluarga tentang Skizofrenia dengan dukungan sosial keluarga dalam perawatan pasien Skizofrenia Di Poli Jiwa RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya, bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan keluarga tentang Skizofrenia dengan dukungan sosial keluarga dalam perawatan pasien Skizofrenia. Hal ini disebabkan karena pengetahuan keluarga yang cukup akan mempengaruhi dukungan sosial yang diberikan keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berpengaruh terhadap seseorang. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek inilah yang nantinya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut, dengan sikap positif inilah sehingga seseorang cenderung memperluas pengetahuannya terhadap objek tersebut. Pengetahuan keluarga berpengaruh terhadap dukungan pasien Skizofrenia, dukungan keluarga terhadap pasien Skizofrenia merupakan salah satu bentuk respons keluarga terhadap pengetahuan yang diperolehnya. Tindakan seseorang selalu didahului pengetahuan yang cukup tentang manfaat perilaku tersebut. Meskipun dalam bertindak tidak harus didahului dengan pengetahuan yang cukup, namun pengetahuan seseorang akan mempengaruhi kelanggengan perilaku tersebut. Tindakan seseorang yang didasari oleh pengetahuan akan berlangsung lebih langgeng (long lasting) dari pada tindakan yang dilakukan tanpa didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah umur, tingkat pendidikan, pekerjaan. Umur terkait dengan kedewasaan berfikir seseorang, keputusan yang dihasilkan oleh seseorang yang dewasa bersifat lebih obyektif, logis, lebih transparan sehingga mendekati kebenaran .

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan cahayningsih (2021), Penelitian dilaksanakan dengan desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 67 responden dengan teknik insidental sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner tingkat pengetahuan perawatan. Data dianalisis menggunakan uji Spearman's rho. Hasil penelitian adalah 36 orang dengan dukungan keluarga cukup dengan persentase 53,7% dan 36 orang dengan tingkat pengetahuan perawatan tinggi dengan persentase 53,7%. analisis korelasi antara dukungan keluarga dengan tingkat pengetahuan perawatan diperoleh p-value < 0,001. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat pengetahuan perawatan skizofrenia di Klinik Jiwa RSD Mangusada Badung. Rekomendasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perawat untuk selalu memberikan edukasi perawatan pasien skizofrenia kepada keluarganya. Pentingnya dukungan keluarga dalam merawat penderita skizofrenia tentunya akan dipengaruhi oleh pengetahuan keluarga itu sendiri. Pengetahuan keluarga yang baik dapat memberikan pengaruh positif kepada penderitadalam meningkatkan motivasi dan tanggung jawabnya untuk melaksanakan perawatan secara mandiri. Keluarga akan mempunyai sikap yang positif, sehingga akan memberikan respon positif kepada penderita, menghargai penderita sebagai anggota keluarga dan menumbuhkan sikap tanggung jawab pada penderita, sehingga terciptalah suatu lingkungan yang positif (Hastuti & Rohmat, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan anggota keluarga skizofrenia di Poliklinik Jiwa RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin, disimpulkan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga memiliki hubungan positif dan signifikan. Tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga memiliki peran besar untuk pengobatan dan penyembuhan pasien skizofrenia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariga, S. (2022). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Sehat , Berkualitas di Lingkungan Rumah The Relationship Between Education Level and Knowledge Level with Healthy , Quality Life Behavior in the Home Environment. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 723–730.
- Ariyanto, R. A., Rihadini, & Lukman Faishal Fhatarani. (2025). Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami Skizofreniadi Wilayah Kerja Puskesmas Gemarang Jawa Timur. 12(4), 752–758.
- Azhari, N. K., & Indah Dewi Lestari, A. (2023). Penerapan Art Therapy Melukis Bebas Untuk Meningkatkan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 8(2), 71–76. <https://doi.org/10.55606/sisthana.v8i2.596>
- Dwi Cahyani. (2021). Konsep Kesehatan Jiwa. 167–186.
- Faidah, A. N., Sugiati, T., Firzatullah, M. D., Fauzan, M. H., Ramadhan, M. R., Aflah, M. F. N., & Alfarazy, M. R. (2024). Sosialisasi Kesehatan Jiwa Raga untuk Peningkatan Kualitas Hidup dan Produktivitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 2(2), 276–288. <https://doi.org/10.54832/judimas.v2i2.288>
- Fausia, Hasanuddin, & Darwis. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Poli Jiwa Rsud Salewangan Maros. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15, 321–326.
- Firmansyah, et al. (2023). Efektivitas dukungan keluarga dengan tingkat stres mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Fakultas Psikologi UMS Surakarta. 2012, 11–32.
- Inayati, O. H., & Hasanah, L. (2022). Gambaran Dukungan Keluarga Dengan Kehadiran Lansia Pa. Cetak *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(7), 2022.
- Ismatul Maula Hikmah, Rini Rusnawati, Nanda Silvia Br Galingging, & Noerma Kurnia Fajarwati. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Massa Di Kalangan Pelajar. *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(2), 78–91. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i2.72>
- Jannah, I. N. J. (2023). Sosialisasi Kesehatan Gangguan Psikosomatis Menggunakan Media X Banner pada Lansia di Yayasan Panti Jompo Budi Sosial Batam. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 314–319. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i2.556>
- Khadijah, S. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kecemasan Ibu Hamil Primigravida Trimester Iii Dalam Menghadapi Persalinan Di Wilayah Kerja Klinik Rafifa Desa Cempedak Lobang. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan*, 1–122.
- Kirana, W., Anggreini, Y. D., & Litaqia, W. (2022). Faktor Risiko Yang Memengaruhi Gangguan Jiwa. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.53399/knj.v4i0.177>

- Kustiawan, R., Cahyati, P., & Nuralisah, E. (2023). Hubungan Pengetahuan Keluarga Tentang Skizofrenia Dengan Dukungan Sosial Keluarga Dalam Perawatan Pasien Skizofrenia. *Media Informasi*, 19(1), 1–6. <https://doi.org/10.37160/bmi.v19i1.39>
- Lestari, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi Pada Usia Prasekolah Di Rsu Advent Medan Tahun 2019. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 372–386. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.574>
- Ningsih, U. T. S., Saidah Syamsuddin, Wahidah Jalil, Irma Santy, & Mochammad Erwin Rachman. (2024). Karakteristik dan Angka Kejadian Skizofrenia Rawat Inap di RSKD Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(11), 843–852. <https://doi.org/10.33096/fmj.v3i11.346>
- Nissa, K., & Kurniawan. (2024). Asuhan Keperawatan dengan Masalah Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Relapse Skizofrenia Hebefrenik : Case Report. *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(4), 1267–1276. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurhalimah. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia di Desa Tegalsari berdasarkan Usia Responden Tahun 2024. 1–23.
- Pariati, P., & Jumriani, J. (2021). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Penyuluhan Metode Storytelling Pada Siswa Kelas Iii Dan Iv Sd Inpres Mangasa Gowa. *Media Kesehatan Gigi : Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(2), 7–13. <https://doi.org/10.32382/mkg.v19i2.1933>
- Pardede, Jek, Amidos & Purba, Jenny, M., (2020). Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKES Kendal Volume 10* , 645-654.
- Prabhawidyaswari, Ni Made, M, et,al,. (2022). Hubungan Karakteristik Keluarga terhadap Frekuensi Kekambuhan pada Pasien dengan Skizofrenia. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*.
- Sandi, Tiara, C., Pramesti, W., Pebriyani, U., & Alfarisi, R. (2020). Hubungan Konsep Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Relationship Concept of Family Support with Recurrence Rate in Schizophrenia Artikel info Artikel history. Juni, 11(1), 522–532. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.339>
- Sanjaya, A. (2023). Resiko Gangguan Jiwa Pada Remaja. 2013, 1–23.
- sari ginting. (2020). Skizofreni. *Ugeskrift for Laeger*, 172(48), 3356.
- Silviyana, A. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(November), 1377–1386.
- Soumokil-Mailoa, E. O., Yanto Paulus Hermanto, & Juliana Hindradjat. (2022). Orang Tua Sebagai Supporting System: Penanganan Anak Remaja Yang Mengalami Depresi. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* , 3(2), 244–267. <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i2.154>
- Subandriyo, F., Fatmawati, A., & Ariyanti, F. W. (2024). Pengaruh Terapi Aktifitas Kelompok Stimulasi Persepsi: Halusinasi Terhadap Kemampuan Kontrol Halusinasi Pasien Gangguan Mental Organik. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 1665–1676.

- Tasun. (2024). Gambaran Penyebab Terjadinya Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Binangun. Universitas Al-Irsyad Cilacap., 1–23.
- Unayah, M., Dwidiyanti, M., & Suerni, T. (2021). Analisis Konsep Psychological Well Being pada Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 95. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.1.2021.95-104>
- Wahyurianto, Andra Puspita, D., & Wahyurianto, Y. (2022). Health Services for Young Women at the Community Health Center: A Case Study in Plumpang Sub-District, Tuban Regency. 3(1), 14–30. <https://e-journal.unair.ac.id/JGAR/index>
- Yunirawati. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur. 3(5), 6.